

Implementation of Merdeka Belajar Curriculum in Coastal Area Elementary Schools

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar Wilayah Pesisir

Priyono Tri Febrianto^{1*}

¹Program Studi Doktor Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: priyono.22006@mhs.unesa.ac.id

Bachtiar Syaiful Bachri²

²Program Studi Doktor Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Lamijan Hadi Susarno³

³Program Studi Doktor Teknologi Pendidikan
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

Merdeka belajar is a program that was proclaimed and launched in the era of the Minister of Education and Culture, Research and Technology of the Republic of Indonesia, Nadiem Makarim. This program provides students with free choices so that their talents, interests and character can be developed through merdeka belajar. During this time there are various variations of learning models applied by teachers. There are those who apply conventional methods and there are those who have implemented more modern learning innovations. This study aims to examine student perceptions about the implementation of merdeka belajar curriculum in elementary schools in coastal areas. This study uses a quantitative method with a descriptive research type. The number of respondents was 129 respondents. This study shows that the majority of respondents stated that merdeka belajar is relevant to be implemented in coastal elementary schools. This policy is a step to transform Indonesian education, in order to realize superior human resources. The Merdeka belajar curriculum is expected to be able to increase the intelligence of students on the coast, merdeka belajar is able to change the destiny of coastal children. Merdeka belajar is able to increase the intelligence of students on the coast. Merdeka belajar is able to increase the intelligence of students on the coast, Merdeka belajar is able to provide a better life for fishermen, Merdeka belajar is able to change the fate of coastal children

Keywords: Merdeka Belajar, Curriculum Implementation, Elementary School Students, Coastal Areas

Abstrak

Merdeka belajar merupakan program yang dicanangkan dan diluncurkan di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. Program ini memberikan pilihan bebas kepada siswa sehingga bakat, minat dan karakter siswa dapat dikembangkan melalui merdeka belajar. Selama ini terdapat berbagai variasi model pembelajaran yang diterapkan guru. Ada yang menerapkan metode konvensional dan ada pula yang telah menerapkan inovasi pembelajaran yang lebih modern. Studi ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa tentang implementasi kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar di wilayah pesisir. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Jumlah responden sebanyak 129 responden. Studi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa Merdeka belajar relevan untuk

diimplementasikan di SD wilayah pesisir. Kebijakan ini merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan Indonesia, guna mewujudkan sumber daya manusia unggul. Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir. Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi nelayan, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir

Kata kunci: Merdeka Belajar, Implementasi Kurikulum, Siswa Sekolah Dasar, Wilayah Pesisir

Pendahuluan

Merdeka belajar merupakan program yang dicanangkan dan diluncurkan di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nadiem Makarim. Program ini memberikan pilihan bebas kepada siswa sehingga bakat, minat dan karakter siswa dapat dikembangkan melalui merdeka belajar. Selama ini terdapat berbagai variasi model pembelajaran yang diterapkan guru. Ada yang menerapkan metode konvensional dan ada pula yang telah menerapkan inovasi pembelajaran yang lebih modern. Bagi guru yang konvensional, guru masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, dengan memberikan instruksi tahap demi tahap yang harus diikuti siswa. Hal ini seakan menganggap bahwa siswa merupakan botol kosong yang belum pernah terisi. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada banyak sektor, diantaranya sektor Pendidikan.

Pandemi telah mengubah banyak hal dalam pembelajaran. Adanya kebijakan work from home telah mengubah pembelajaran yang dulu diterapkan di sekolah ke proses pembelajaran yang dilakukan di rumah. Selama pandemi Covid-19, pemerintah membuat kebijakan Work From Home, di mana kegiatan sekolah dilakukan dari rumah. Kebijakan ini dianggap yang paling baik selama pandemic karena jika sekolah tidak diliburkan maka akan menambah jumlah penderita Covid-19. Sekolah dari rumah menggantikan kegiatan di sekolah, dengan harapan, siswa tetap mendapatkan pendidikan meskipun tidak di sekolah tapi di rumah.

Pembelajaran daring mengajarkan pada siswa bagaimana kerjasama atau kolaborasi, cara bernegosiasi, saling memahami, dan saling mendukung dalam proses belajar yang tidak dilakukan dengan cara tatap muka atau dari kejauhan (Friedman & Friedman, 2020; Littleton & Whitelock, 2005; Yukawa, 2006). Pembelajaran daring juga dapat dilakukan melalui media sosial dan berbagai platform. Guru dan siswa memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan proses belajar.

Pembelajaran daring dianggap efektif karena dapat membantu guru membangun kelas virtual sesuai dengan kondisi pembelajaran di kelas (Putranti, 2013). Guru-guru di negara-negara maju mengoptimalkan penggunaan platform digital kekinian untuk mengikuti perkembangan platform yang dipakai siswa, dan untuk menciptakan ruang belajar yang nyaman. Media pembelajaran tersebut berfokus pada bagaimana menggunakan ruang bersama untuk mengkomunikasikan gagasan dan menghasilkan konten khusus pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dan guru (Wheeler & Wheeler, 2009; Moore et al, 2011; Hansch et al, 2015). Pembelajaran daring digunakan untuk memaksimalkan proses belajar meski dilakukan secara jarak jauh tanpa tatap muka secara langsung di satu tempat. Pembelajaran daring ini merupakan alternatif untuk mengakomodasi bentuk pertemuan belajar yang berlangsung secara konvensional.

Donelly (2006) mengemukakan bahwa e-learning merupakan media interaksi pembelajaran tatap muka dengan cara baru untuk menciptakan area diskusi secara virtual. Guru dan siswa dapat memangkas hambatan tempat dan waktu dalam masalah kendala belajar melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan semua media sosial, baik seperti Blogger, Facebook, Instagram, Quora, Twitter,

dan Youtube bagi para siswa. Pembelajaran daring juga menawarkan kemudahan mendapatkan jejaring dan peluang berbagi pengetahuan (Brownson, 2014; Hollis & Was, 2016; Salmon et al. 2015).

Pembelajaran daring berdampak positif pada siswa, di mana siswa dapat memperoleh Pendidikan dengan keterbatasan jarak dan waktu. Meskipun demikian, terdapat aspek negative dari pembelajaran daring, yaitu adanya perbedaan dalam bersaing, karena komunikasi elektronik tidak alami dalam menciptakan ruang belajar sehingga menentukan kualitas pendidikan (Kock et al, 2017). Pada pembelajaran daring, guru dan siswa tidak diharuskan bertemu untuk dapat menciptakan ruang belajar. Namun, ruang diskusi pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah dengan menggunakan salah satu platform. Pembelajaran daring juga menawarkan jam yang fleksibel, guru dapat mengirimkan tugas kapan saja dan di mana saja. Jika praktik belajar mengajar berjalan efektif, hal ini dapat mendukung proses peningkatan praktik pembelajaran (Marks et al, 2005; Agostinho et al, 2011; Singh, 2003).

Herayanti et al (2015) mengemukakan bahwa pembelajaran secara daring bermanfaat untuk mengatasi keterbatasan frekuensi tatap muka antara guru dan siswa melalui fitur-fitur dalam aplikasi. Ruang belajar yang biasanya berada dalam satu ruang dapat tergantikan dengan adanya pembelajaran secara daring. Apabila guru menginginkan adanya pembelajaran tambahan, semua itu dapat dikondisikan dan dilakukan dengan mudah. Pembelajaran daring memudahkan siswa karena berbagi sumber daya dengan mudah, kemudahan dalam pencatatan materi, dan kenyamanan dalam diskusi. Namun kemampuan siswa dalam menerima materi bervariasi karena belajar daring tidak sealami belajar tatap muka (Dabbagh & Kitasantas, 2012; Thompson & Ku, 2005; Willet, 2007).

Pembelajaran daring bukan sekedar guru memberi pembahasan tentang materi pelajaran dan siswa mengerjakan tugas, di berbagai tingkat pendidikan termasuk sekolah dasar hingga atas, pembelajaran memerlukan konten yang komprehensif. Konten dalam pembelajaran daring dapat berupa teks, audio, video, dan gambar yang menuntut siswa memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi secara mandiri dalam silabus pembelajaran yang terstruktur dan valid (Prastiyo et al, 2018; Hartsell & Yuen, 2006; Kuang-Chih & Kriegman, 2018). Untuk mendukung pembelajaran agar berlangsung maksimal, beberapa mata pelajaran memerlukan konten. Penggunaan gambar, video, dan audio diperlukan untuk mendukung pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran secara daring.

Media sosial Youtube dapat menjadi alternatif dalam media pembelajaran. Media sosial berbasis video ini memiliki manfaat besar dalam proses belajar. Studi Kruse & Veblen (2012) menemukan bahwa hadirnya Youtube dimanfaatkan untuk pembelajaran digital membawa peluang bagi para pendidik yang meningkatkan pengunggahan video ke Youtube sehingga menopang budaya partisipatif dalam pembuatan sirkulasi, citra, dan ekspresi pengguna. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana ekspresi, tetapi juga untuk proses pembelajaran yang efektif. Sekolah dan universitas memanfaatkan Youtube sebagai media pembelajaran yang relevan karena bukan hanya sebagai media pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai alat pencarian informasi dan hiburan (Moghavvemi, 2018; Chau, 2010; Lin & Polaniecki, 2009).

Meskipun pembelajaran daring menjadi pembelajaran termutakhir dalam proses belajar baru-baru ini, tetapi tidak semua orang mau menerima dengan baik. Manfaat pembelajaran daring mengalami ketidakadilan partisipasi karena sebagian guru meragukan penggunaan media daring sebagai sarana pembelajaran (Nacu et al, 2014). Guru-guru yang termasuk dalam baby boomer kurang dapat menggunakan media daring dengan baik untuk proses belajar. Di sisi lain, sebagian media sosial juga memiliki kekurangan untuk dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Studi-studi sebelumnya menemukan bahwa lembaga

pendidikan memanfaatkan media sosial seperti Facebook untuk mengirim hasil kerja siswa dan mempromosikannya tetapi terdapat kendala keterbatasan kemampuan Facebook dalam membuat album dan skor penilaian siswa (Whittaker et al, 2014; Madge et al, 2009; Selwyn, 2009).

Meski begitu, guru-guru, akademisi, dan dosen-dosen tetap berupaya menggunakan platform digital sebagai sarana pembelajaran. Greenhow & Lewin (2015) menjelaskan bahwa media sosial sebagai media pembelajaran daring berpotensi menjembatani aspek formal dan informal melalui budaya digital partisipatif yang dimanfaatkan anak-anak muda dengan mudah mengadopsi peran konsumen. Dalam hal ini media sosial dipergunakan sedemikian rupa untuk menunjang pembelajaran. Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi Zoom, atau Instagram Live video untuk menayangkan pembahasan yang ia lakukan. Di samping itu, penggunaan e-learning juga merambah pada smartphone yang dapat menjadi media pembelajaran fleksibel karena terintegrasi dengan internet dan semua aplikasi (Martono & Nurhayati, 2014; Arista & Kuswanto, 2018; Irwansyah et al, 2017).

Thoms & Eryilmaz (2014) menemukan bahwa siswa mengalami interaksi yang lebih tinggi menggunakan media pembelajaran daring, berbagi dengan komunitas sosial, dan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi sehingga kesimpulannya adalah pembelajaran digital lebih menarik daripada pembelajaran tatap muka. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran secara daring terbukti membawa pengaruh positif bagi siswa. Dengan bergabung di media sosial, siswa tidak hanya mengikuti pelajaran, tetapi juga berinteraksi dengan sesama pengguna, termasuk teman-teman sekolahnya.

Kirkwood & Price (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran secara daring menyediakan konteks yang sangat terstruktur sehingga berhasil melibatkan siswa dan mendukung pencapaian keterampilan mereka, pemecahan masalah, dan kerja tim. Dengan menggunakan berbagai platform termasuk media sosial, siswa dapat dihadapkan dengan studi kasus materi yang ia pelajari. Lebih lanjut, media digital juga menyediakan ruang untuk bekerja secara teamwork.

Pada masa pandemi, selain pembelajaran daring, guru juga dituntut untuk menerapkan kurikulum merdeka belajar. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan dapat bakat dan minatnya. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel, mampu memberikan kebebasan kepada siswa. Siswa bisa belajar apa saja di luar kelas, sehingga diharapkan nantinya siswa dapat menemukan potensinya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya itu.

Studi ini mengangkat isu merdeka belajar di Sekolah Dasar di wilayah pesisir. Studi ini penting dilakukan karena wilayah pesisir merupakan daerah yang tingkat kemiskinannya tinggi disbanding dengan wilayah yang lain. Di samping itu, tingkat pendidikan masyarakatnya juga tergolong rendah. Oleh karena itu, studi ini berupaya untuk mengungkap bagaimana implementasi kurikulum merdeka di Sekolah Dasar di wilayah pesisir.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur terhadap 129 responden. Studi ini berupaya untuk mengkaji implementasi kurikulum merdeka belajar di Sekolah Dasar di wilayah pesisir. Penelitian mengambil setting sosial wilayah pesisir di mana angka kemiskinan di wilayah ini tergolong tinggi dengan tingkat pendidikan yang rendah.

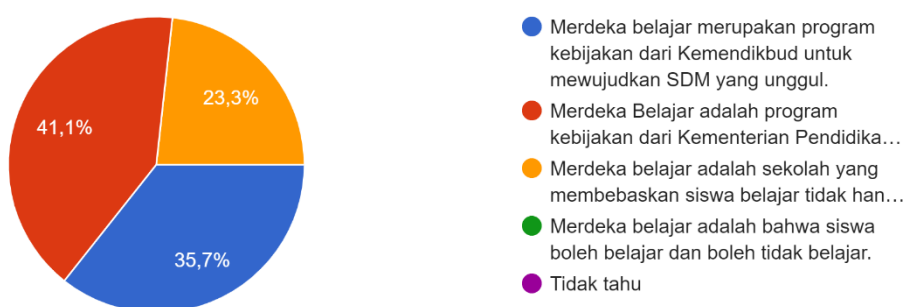
Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner. Responden dalam studi ini yaitu mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan jumlah responden sebanyak 129 responden. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi, dikategorikan dan dianalisis dengan didukung teori dan studi-studi yang relevan dengan topik

yang dikaji.

Hasil dan Diskusi

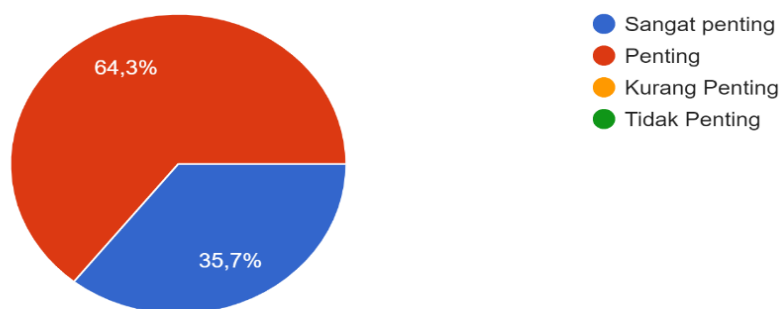
Studi ini dilakukan untuk mengkaji implementasi Merdeka Belajar di sekolah dasar di wilayah pesisir. Studi ini menemukan variasi pengetahuan mahasiswa PGSD tentang Merdeka Belajar. Sebagian besar mahasiswa yaitu 41,1 persen menjawab bahwa Merdeka Belajar adalah program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sebanyak 35,7 persen menyatakan bahwa Merdeka belajar merupakan program kebijakan dari Kemendikbud untuk mewujudkan SDM yang unggul, dan sebanyak 23,3 persen menjawab bahwa Merdeka belajar adalah sekolah yang membebaskan siswa belajar tidak hanya di kelas, tapi sekolah bisa di mana saja dan kapan saja (Grafik 1).

Grafik 1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Merdeka belajar



Persepsi mahasiswa tentang kurikulum Merdeka Belajar, sebagian besar mahasiswa yaitu sebanyak 64,3 persen menyatakan bahwa kurikulum Merdeka belajar di Sekolah Dasar sangat penting, dan 35,7 persen mengatakan penting (Grafik 2). Tidak satu pun responden yang menjawab kurang atau tidak penting. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap kurikulum Merdeka Belajar penting untuk diimplementasikan di SD.

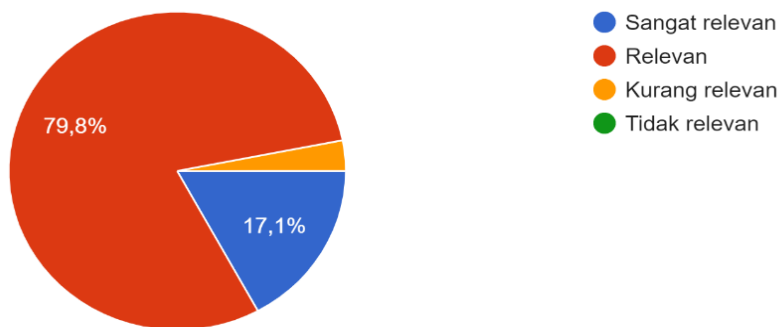
Grafik 2. Persepsi Mahasiswa tentang Kurikulum Merdeka Belajar



Berdasarkan jawaban responden, merdeka belajar penting untuk diimplementasikan di sekolah dasar. Merdeka belajar dapat mengajarkan siswa pelajaran hidup., Merdeka belajar dapat mencerdaskan siswa secara sosial. Merdeka belajar dapat meningkatkan mutu sekolah, Merdeka belajar dapat meningkatkan kualitas siswa, Merdeka belajar tidak mengurung siswa di dalam kelas. Merdeka belajar dapat meningkatkan kualitas siswa, Merdeka belajar dapat meningkatkan karakter siswa, Merdeka belajar dapat mengajarkan siswa pelajaran hidup, Merdeka belajar membebaskan siswa dari belenggu sekolah, Merdeka belajar dapat

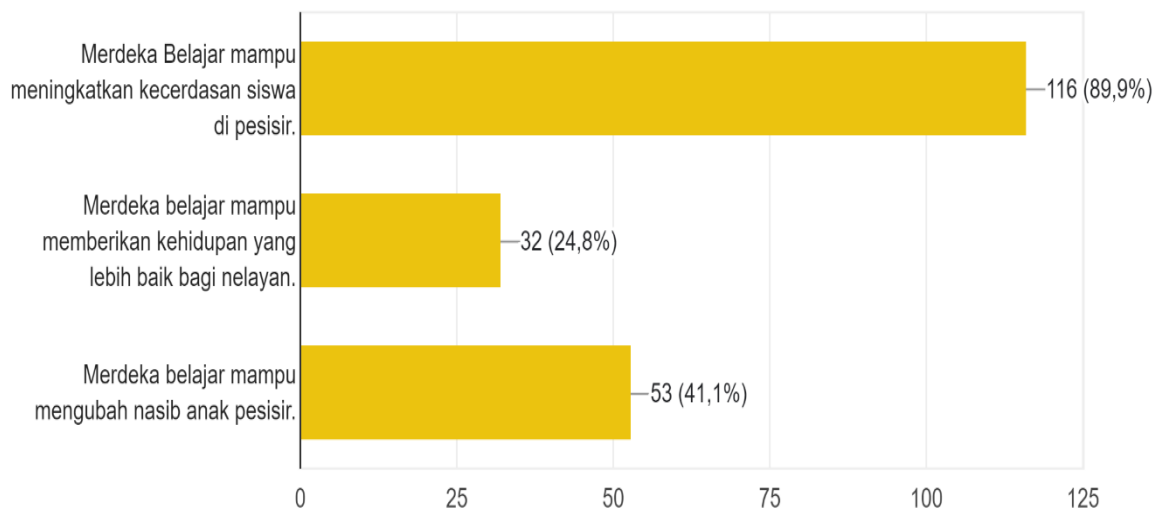
mencerdaskan siswa secara sosial. Merdeka belajar dapat mengajarkan siswa pelajaran hidup, Merdeka belajar dapat meningkatkan karakter siswa.

Grafik 3. Relevansi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar



Grafik 3 menunjukkan bahwa mahasiswa setuju dengan adanya kurikulum merdeka belajar di SD, dan sebagian besar responden menyatakan relevan (79,8 persen) dan sangat relevan (17,1 persen). Hanya sedikit mahasiswa yang mengatakan kurang relevan (Grafik 3). Harapan responden terhadap kurikulum merdeka di SD wilayah pesisir yaitu Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir. Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir. Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi nelayan, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir (Grafik 4).

Grafik 4. Harapan terhadap Kurikulum Merdeka di SD Wilayah Pesisir



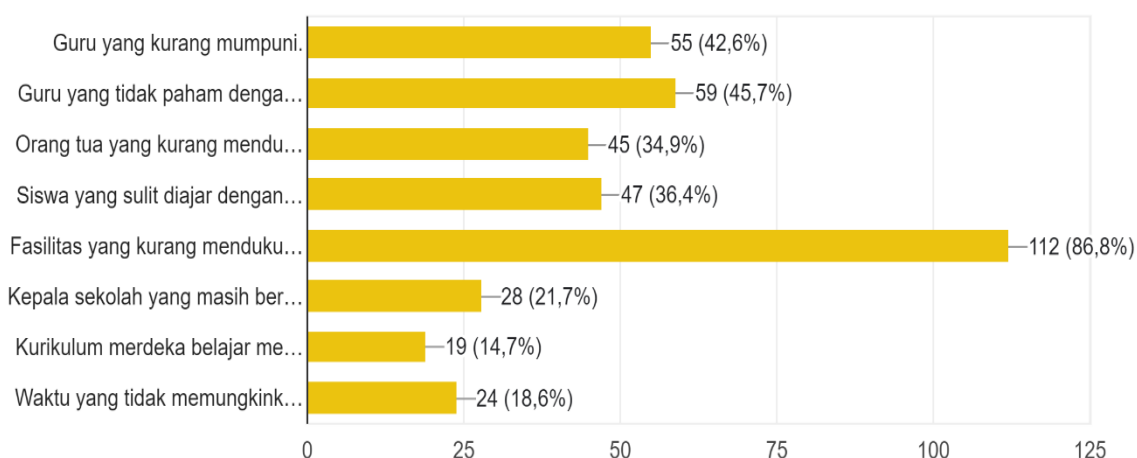
Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan Pendidikan karakter di kalangan siswa SD di pesisir. Sebagian besar responden yaitu 96,1 persen menjawab bahwa Merdeka Belajar dapat meningkatkan Pendidikan karakter siswa SD di wilayah pesisir. Hanya sebagian kecil responden yang menjawab sama saja antara kurikulum lama dengan kurikulum Merdeka Belajar dan tidak satupun yang menjawab bahwa merdeka belajar tidak dapat meningkatkan Pendidikan karakter siswa SD di wilayah pesisir (Grafik 5).

Grafik 5. Peningkatan Pendidikan Karakter Melalui Merdeka Belajar

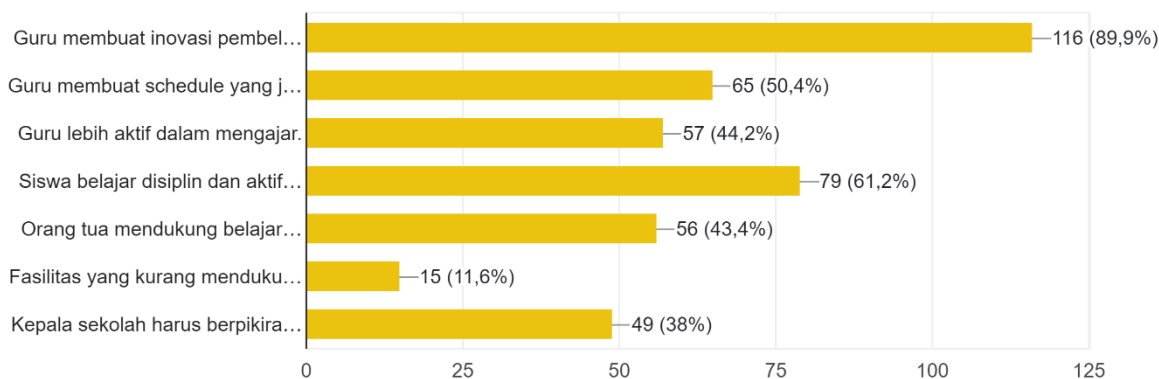


Dalam implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SD wilayah pesisir, terdapat beberapa kendala, yaitu Fasilitas yang kurang mendukung merdeka belajar, sebanyak 86,6 persen responden menjawab bahwa fasilitas di SD kurang mendukung implementasi Merdeka Belajar. Sejumlah kendala lain dalam menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di SD wilayah pesisir yaitu: siswa yang sulit diajar dengan kurikulum merdeka belajar, kurikulum merdeka belajar membuat guru kesulitan mengukur prestasi belajar siswa, waktu yang tidak memungkinkan penerapan kurikulum merdeka belajar, guru yang kurang mumpuni, guru yang tidak paham dengan konsep merdeka belajar, orang tua yang kurang mendukung, Kepala sekolah yang masih berpikiran kuno (Grafik 6).

Grafik 6. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka belajar di SD Wilayah Pesisir



Untuk mengimplementasikan kurikulum Merdeka belajar di SD wilayah pesisir, beberapa strategi yang dapat dikembangkan yaitu: Guru membuat inovasi pembelajaran, siswa belajar disiplin dan aktif belajar, Kepala sekolah harus berpikiran maju, guru membuat schedule yang jelas, guru lebih aktif dalam mengajar, siswa belajar disiplin dan aktif belajar, orang tua mendukung belajar anak di rumah, guru lebih aktif dalam mengajar (Grafik 7).

Grafik 7. Strategi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD di Wilayah Pesisir

Merdeka Belajar adalah program kebijakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Kurikulum Merdeka belajar dapat membuat peserta didiknya lebih mandiri dalam belajar. Merdeka belajar adalah langkah untuk pendidikan demi mewujudkan SDM yang unggul dan memiliki profil pelajar Pancasila. Merdeka Belajar adalah kebebasan bagi siswa belajar bukan hanya di kelas. Siswa dituntut untuk aktif di kelas sedangkan guru membimbing mereka, merdeka belajar mendukung minat bakat siswa dan tidak menuntut mereka untuk bisa di semua mata pelajaran, pada kurikulum merdeka belajar tidak lagi menggunakan tematik tapi ada Ips dan lain-lain, agar siswa dan mahasiswa dapat mengoptimalkan bakat dan minatnya dan juga dapat memberikan sumbangan yang terbaik dalam berkarya bagi bangsa. Merdeka Belajar memberikan kebebasan bagi guru dan murid untuk berinovasi, dan kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Merdeka belajar merupakan salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Ini sejalan dengan semangat Ki Hajar Dewantara yaitu memerdekakan manusia khususnya dalam hal pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten belajar akan optimal. Merdeka belajar adalah kurikulum baru yang dikembangkan dengan pendekatan karakter dari kompetensi peserta didik, suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa.

Merdeka belajar program kemendikbud untuk meningkatkan kualitas SDM di Indonesia. Merdeka belajar adalah sekolah yang membebaskan siswa belajar tidak hanya di kelas, tapi sekolah bisa di mana saja dan kapan saja. Merdeka belajar dapat meningkatkan mutu sekolah dan sekolah tidak mengurung siswa di dalam kelas. Jadi siswa dimudahkan cara pembelajarannya sehingga siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Merdeka Belajar merupakan konsep pengembangan pendidikan dimana seluruh pemangku kepentingan diharapkan menjadi agen perubahan (*agent of change*). Para pemangku kepentingan tersebut bisa meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat. Intinya kurikulum merdeka lebih membebaskan peserta didik untuk belajar dari manapun tidak harus di sekolah. Merdeka belajar diharapkan dapat mewujudkan sumber daya manusia yang unggul

sesuai dengan profil pelajar pancasila, dan dapat memberikan sumbangan atau karya terbaiknya untuk bangsa dan negara.

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pembelajaran sosial. Pembelajaran pada kurikulum merdeka belajar berbasis proyek untuk mengembangkan softskill, materi menjadi lebih sederhana, mendalam, dan fokus pada materi esensial. Merdeka Belajar juga merupakan langkah transformasi pendidikan yang disebutkan sebagai arah kebijakan dan strategi yang diusung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan tertuang dalam Rencana Strategis 2020-2024. Merdeka belajar meliputi program Magang atau Praktek Industri, proyek di Desa, pertukaran Pelajar, penelitian atau Riset, wirausaha, studi atau Proyek Independen, proyek Kemanusiaan, dan mengajar di Sekolah. Tujuan utama merdeka belajar ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah mencanangkan reformasi sistem pendidikan Indonesia melalui kebijakan Merdeka Belajar. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri.

Merdeka Belajar merupakan kebijakan pemerintah di bidang Pendidikan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Merdeka belajar bertujuan agar guru, siswa dan orang tua dapat memperoleh suasana belajar yang menyenangkan (Syukri, 2020). Merdeka belajar berusaha untuk menghasilkan output dengan kualitas yang lebih baik dan tidak lagi menghasilkan siswa yang hanya pandai menghafal, namun juga memiliki kemampuan penalaran, analisis yang tajam, dan pemahaman yang komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Harian Birawa, 2020).

Merdeka belajar merupakan pengaplikasian kurikulum, proses pembelajaran haruslah menyenangkan, dengan pengembangan berfikir yang inovatif oleh para guru. Hal itu dapat menumbuhkan sikap positif siswa dalam merespon pembelajaran (Fathan, 2020). Merdeka belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Belajar merdeka sangat diperlukan untuk menghilangkan segala belenggu yang dapat menghambat kemerdekaan dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Belajar merupakan upaya menggali potensi guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri tidak hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, namun benar-benar inovasi pendidikan (Prayogo, 2020).

Merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengajarkan agar siswa bisa belajar dari berbagai sumber, bukan hanya berpusat dari guru, ini mengembangkan pola pikir dari siswa. Merdeka belajar yaitu salah satu upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi. Pada dasarnya program merdeka belajar ini memiliki tujuan untuk memerdekakan guru dan siswa. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang lebih memerdekakan siswa, lebih sederhana namun lebih fokus dan juga memiliki konten belajar yang lebih optimal.

Kesimpulan

Merdeka belajar adalah sebuah konsep yang diciptakan agar siswa dapat menggali minat dan bakatnya masing-masing, dengan begitu siswa tidak akan dipaksa mempelajari apa yang tidak mereka sukai, jadi tidak ada anak yang malas atau tidak mampu. Kurikulum Merdeka ialah sebagai opsi pemulihan pembelajaran. Merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang dimana siswa tidak hanya mendengarkan materi akan tetapi mereka berhak memilih cara untuk mereka belajar sendiri.

Merdeka belajar adalah sebuah kurikulum baru yang di tetapkan oleh pemerintah guna mengoptimalkan mutu pendidikan di Indonesia. Guru bebas dalam berinovasi untuk peserta didik, di mana guru dapat mengetahui atau mampu mengetahui apa yang dibutuhkan peserta didik supaya berkembang secara optimal. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan

pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Merdeka belajar berarti guru dan muridnya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif.

Kebijakan ini merupakan langkah untuk mentransformasikan pendidikan Indonesia, guna mewujudkan sumber daya manusia unggul yang memiliki profil pelajar Pancasila. Salah satu tujuannya ialah menjadi upaya kemerdekaan dalam berpikir dan berekspresi, serta memerdekakan guru dan siswa sejalan dengan pemikiran filosofis Ki Hajar Dewantara akan pendidikan Indonesia yakni memerdekakan manusia. Merdeka belajar adalah suatu pendekatan yg dilakukan agar siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dan bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Kurikulum merdeka adalah suatu metode pembelajaran yang mengacu pada minat bakat siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir. Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir. Merdeka Belajar mampu meningkatkan kecerdasan siswa di pesisir, Merdeka belajar mampu memberikan kehidupan yang lebih baik bagi nelayan, Merdeka belajar mampu mengubah nasib anak pesisir.

Referensi

- Abrami, P. C., Bernard, R. M., Bures, E. M., Borokhovski, E., & Tamim, R. M. (2011). Interaction in distance education and online learning: using evidence and theory to improve practice. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2-3), 82–103.
- Agostinho, S., Bennett, S., Lockyer, L., & Harper, B. (2011). The future of learning design. *Learning, Media and Technology*, 36(2), 97–99.
- Akgün, O.E., Babur, A., & Albayrak, E. (2016). Effects of Lectures with PowerPoint or Prezi Presentations on Cognitive Load, Recall, and Conceptual Learning. *International Online Journal of Educational Sciences*, 8(3), 1-11.
- Akhmad, R., Sugandi, D., Nandi, N., & Rahmawati, R. (2017). Infographic Design as Visualization of Geography Learning Media. 1st UPI International Geography Seminar 2017. Doi: 10.1088/1755-1315/145/1/012011.
- Annad, D. (2008). Learning Efficacy and Cost-effectiveness of Print Versus e-Book Instructional Material in an Introductory Financial Accounting Course. *Journal of Interactive Online Learning*, 7(2), 152-164.
- Arista, F.S., & Kuswanto, H. (2018). Virtual Physics Laboratory Application Based on the Android Smartphone to Improve Learning Independence and Conceptual Understanding. *International Journal of Instruction*, 11(1), 1-16.
- Batt, A.M., & Cummins, N.M. (2016). E-learning on the road: online learning and social media for continuous professional competency. *Irish Journal of Paramedicine*, 1(1), 1-9.
- Bolliger, D. U., Supanakorn, S., & Boggs, C. (2010). Impact of podcasting on student motivation in the online learning environment. *Computers & Education*, 55(2), 714–722.
- Bound, H. (2010). Developing Quality Online Dialogue: Dialogical Inquiry. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 22(2), 107-119.
- Bourne, J., Harris, D., & Mayadas, F. (2005). Online Engineering Education: Learning Anywhere, Anytime. *Journal of Engineering Education*, 94(1), 131–146.
- Brown, C., Czerniewicz, L., & Noakes, T. (2015). Online content creation: looking at students' social media practices through a Connected Learning lens. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 140–159.

- Brownson, S.M. (2014). Embedding Social Media Tools In Online Learning Courses. The Clute Institute International Business & Education Conferences, San Francisco, USA.
- Charalambos, V., Michalinos, Z., & Chamberlain, R. (2004). The Design of Online Learning Communities: Critical Issues. *Educational Media International*, 41(2), 135–143.
- Chau, C. (2010). YouTube as a participatory culture. *New Directions for Youth Development*, 2010(128), 65–74.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2012). Personal Learning Environments, social media, and self-regulated learning: A natural formula for connecting formal and informal learning. *The Internet and Higher Education*, 15(1), 3–8.
- Davies, J., & Graff, M. (2005). Performance in e-learning: online participation and student grades. *British Journal of Educational Technology*, 36(4), 657–663.
- Donnelly, R. (2006). Blended problem-based learning for teacher education: lessons learnt. *Learning, Media and Technology*, 31(2), 93–116.
- Elena-Gallagher, S., O'Dulain, M., O'Mahony, N., Kehoe, C., McCarthy, F., & Morgan, G. (2017). Instructor-provided summary infographics to support online learning. *Educational Media International*, 54(2), 129–147.
- Fortune, M.F., Spielman, M., & Pangelinan, D.T. (2011). Students' Perceptions of Online or Face-to-Face Learning and Social Media in Hospitality, Recreation and Tourism. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 7(1), 1-16.
- Friedman, L.W., Friedman, H.H. (2020). Using Social Media Technologies to Enhance Online Learning. *Journal of Educators Online*, 10(1), 1-22.
- Greenhow, C., & Lewin, C. (2015). Social media and education: reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 6–30.
- Greenhow, C., & Robelia, B. (2009). Informal learning and identity formation in online social networks. *Learning, Media and Technology*, 34(2), 119–140.
- Gutmann, J., Kühbeck, F., Berberat, P. O., Fischer, M. R., Engelhardt, S., & Sarikas, A. (2015). Use of Learning Media by Undergraduate Medical Students in Pharmacology: A Prospective Cohort Study. *PLOS ONE*, 10(4), e0122624. doi:10.1371/journal.pone.0122624.
- Hamilton, L.A., Franks, A., Heidel, R., McDonough, S.K.L., & Suda, K.J. (2016). Assessing the Value of Online Learning and Social Media in Pharmacy Education. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 80(6), 1-6.
- Hansch, A., Hillers, L., McConachie, K., Newman, C., Schildhauer, T., & Schmidt, P. (2015). Video and Online Learning: Critical Reflections and Findings from the Field. *SSRN Electronic Journal*. doi:10.2139/ssrn.2577882.
- Hartini, S., Misbah, Dewantara, D., Oktovian, R.A., & Aisyah, N. (2017). Developing Learning Media Using Online Prezi into Materials about Optical Equipments. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(2), 313-317.
- Hartsell, T., & Yuen, S.C.Y. (2006). Video Streaming in Online Learning. *AACE Journal*, 14(1), 31-43.
- Haythornthwaite, C., Kumar, P., Gruzd, A., Gilbert, S., Esteve del Valle, M., & Paulin, D. (2018). Learning in the wild: coding for learning and practice on Reddit. *Learning, Media and Technology*, 43(3), 219–235.
- Herayanti, L., Fuaddunnazmi, M., & Habibi. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle Pada Mata Kuliah Fisika Dasar. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 205-209.
- Hollis, R. B., & Was, C. A. (2016). Mind wandering, control failures, and social media distractions in online learning. *Learning and Instruction*, 42, 104–112.
- Horzum, M.B. (2015). Interaction, Structure, Social Presence, and Satisfaction in Online

- Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 11(3), 505-512.
- Irwansyah, F.S., Yusuf, Y.M., Farida, I., & Ramdhani, M.A. (2017). Augmented Reality (AR) Technology on the Android Operating System in Chemistry Learning. *The 2nd Annual Applied Science and Engineering Conference (AASEC 2017)*, doi: 10.1088/1757-899X/288/1/012068.
- Junco, R., Heiberger, G., & Loken, E. (2010). The effect of Twitter on college student engagement and grades. *Journal of Computer Assisted Learning*, 27(2), 119–132.
- Kirkwood, A., & Price, L. (2013). Technology-enhanced learning and teaching in higher education: what is “enhanced” and how do we know? A critical literature review. *Learning, Media and Technology*, 39(1), 6–36.
- Kobayashi, M. (2017). Students’ Media Preferences in Online Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 18(3), 4-15.
- Kock, N., Verville, J., & Garza, V. (2007). Media Naturalness and Online Learning: Findings Supporting Both the Significant- and No-Significant-Difference Perspectives. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 5(2), 333–355.
- Kruse, N. B., & Veblen, K. K. (2012). Music teaching and learning online: Considering YouTube instructional videos. *Journal of Music, Technology and Education*, 5(1), 77–87.
- Kuang-Chih Lee, & Kriegman, D. (n.d.). Online Learning of Probabilistic Appearance Manifolds for Video-Based Recognition and Tracking. *2005 IEEE Computer Society Conference on Computer Vision and Pattern Recognition (CVPR’05)*. doi:10.1109/cvpr.2005.260.
- Lin, C.-C., & Polaniecki, S. (2009). From Media Consumption to MediaProduction: Applications of YouTube™ in an Eighth-Grade Video Documentary Project. *Journal of Visual Literacy*, 28(1), 92–107.
- Littleton, K., & Whitelock, D. (2005). The negotiation and co-construction of meaning and understanding within a postgraduate online learning community. *Learning, Media and Technology*, 30(2), 147–164.
- Liu, Y. (2005). Effects of Online Instruction vs. Traditional Instruction on Students’ Learning. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(3), 57-64.
- Madge, C., Meek, J., Wellens, J., & Hooley, T. (2009). Facebook, social integration and informal learning at university: “It is more for socialising and talking to friends about work than for actually doing work.” *Learning, Media and Technology*, 34(2), 141–155.
- Marks, R. B., Sibley, S. D., & Arbaugh, J. B. (2005). A Structural Equation Model of Predictors for Effective Online Learning. *Journal of Management Education*, 29(4), 531–563.
- Martono, K.T., & Nurhayati, O.D. (2014). Implementation of Android Based Mobile Learning Application as a Flexible Learning Media. *International Journal of Computer Science Issues*, 11(3), 168-174.
- Matrix, S., & Hodson, J. (2014). Teaching with infographics: practising new digital competencies and visual literacies. *Journal of Pedagogic Development*, 3(2), 17-27.
- Megan, P. (2015). ‘Create a Better Online You’: Designing online learning resources to develop undergraduate social media skills. In Field, R & Nelson, K (Eds.) *Proceedings of the 2015 Students Transitions Achievement Retention and Success (STARS) Conference*. The Office for Learning and Teaching (OLT), Australia, pp. 1-5.
- Moghavvemi, S., Sulaiman, A., Jaafar, N. I., & Kasem, N. (2018). Social media as a complementary learning tool for teaching and learning: The case of youtube. *The International Journal of Management Education*, 16(1), 37–42.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *The Internet and Higher Education*, 14(2),

129–135.

- Moran, M., Seaman, J., & Tinti-Kane, H. (2011). *Teaching, Learning, and Sharing: How Today's Higher Education Faculty Use Social Media*. Babson Survey Research Group.
- Nacu, D. C., Martin, C. K., Pinkard, N., & Gray, T. (2014). Analyzing educators' online interactions: a framework of online learning support roles. *Learning, Media and Technology*, 41(2), 283–305.
- Peppler, K. A., & Kafai, Y. B. (2007). From SuperGoo to Scratch: exploring creative digital media production in informal learning. *Learning, Media and Technology*, 32(2), 149–166.
- Power, M. (2008). The Emergence of a Blended Online Learning Environment. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 4(4), 503-514.
- Prastiyo, W., Djohar, A., & Purnawan. (2018). Development of Youtube Integrated Google Classroom based E-Learning Media for The Light-Weight Vehicle Engineering Vocational High School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(1), 53-66.
- Putranti, N. (2013). Cara Membuat Media Pembelajaran Online Menggunakan Edmodo. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 2(2), 139-147.
- Rodhi, M.Y., & Wasis. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Prezi untuk meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis Pada Materi Kalor. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 3(2), 137-142.
- Rovai, A. P., & Jordan, H. (2004). Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 5(2). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v5i2.192>.
- Salmon, G., Ross, B., Pechenkina, E., & Chase, A.M. (2015). The space for social media in structured online learning. *Research in Learning Technology*, 23, 1-14.
- Selwyn, N. (2009). Faceworking: exploring students' education-related use of Facebook. *Learning, Media and Technology*, 34(2), 157–174.
- Selwyn, N., & Stirling, E. (2015). Social media and education...now the dust has settled. *Learning, Media and Technology*, 41(1), 1–5.
- Schoenfeld-Tacher, R., McConnell, S., & Graham, M. (2001). *Journal of Science Education and Technology*, 10(3), 257–265.
- Shen, C., Kuo, C.-J., & Minh Ly, P. T. (2017). Analysis of Social Media Influencers and Trends on Online and Mobile Learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 18(1). doi:10.19173/irrodl.v18i1.2640.
- Singh, H. (2003). Building Effective Blended Learning Programs. *Educational Technology*, 43(6), 51-54.
- Stiller, K. D., & Köster, A. (2016). Learner Attrition in an Advanced Vocational Online Training: The Role of Computer Attitude, Computer Anxiety, and Online Learning Experience. *European Journal of Open, Distance and E-Learning*, 19(2), 1–14.
- Swan, K. (2003). Learning effectiveness: what the research tells us. In J. Bourne & J. C. Moore (Eds) *Elements of Quality Online Education, Practice and Direction*. Needham, MA: Sloan Center for Online Education, 13-45.
- Tan, E. (2013). Informal learning on YouTube: exploring digital literacy in independent online learning. *Learning, Media and Technology*, 38(4), 463–477.
- Thompson, L., & Ku, H. (2005). Chinese graduate students' experiences and attitudes toward online learning. *Educational Media International*, 42(1), 33–47.
- Thoms, B., & Eryilmaz, E. (2014). How media choice affects learner interactions in distance learning classes. *Computers & Education*, 75, 112–126.
- Thomson, A., & Bridgstock, R. (2014). 'Teachers flipping out' beyond the online lecture:

- Maximising the educational potential of video. *Journal of Learning Design*, 7(3), 67-78.
- Veletsianos, G. (2011). Higher education scholars' participation and practices on Twitter. *Journal of Computer Assisted Learning*, 28(4), 336–349.
- Wardoyo, C. (2016). Developing Learning Media Based on E-Learning on Accounting Subject for Senior High School Students. *Dinamika Pendidikan*, 11(2), 84-93.
- Wheeler, S., & Wheeler, D. (2009). Using wikis to promote quality learning in teacher training. *Learning, Media and Technology*, 34(1), 1–10.
- Whittaker, A. L., Howarth, G. S., & Lymn, K. A. (2014). Evaluation of Facebook to create an online learning community in an undergraduate animal science class. *Educational Media International*, 51(2), 135–145.
- Willett, R. (2007). Technology, pedagogy and digital production: a case study of children learning new media skills. *Learning, Media and Technology*, 32(2), 167–181.
- Yang, J. C., Quadir, B., Chen, N.-S., & Miao, Q. (2016). Effects of online presence on learning performance in a blog-based online course. *The Internet and Higher Education*, 30, 11–20.
- Yeboah, A.K., & Smith, P. (2016). Relationships between Minority Students Online Learning Experiences and Academic Performance. *Online Learning*, 20(4), 1-26.
- Yuan, L., Powell, S., & Olivier, B. (2014). Beyond MOOCs: Sustainable Online Learning in Institutions. Centre for Educational Technology, Interoperability and Standards.
- Yukawa, J. (2006). Co-reflection in online learning: Collaborative critical thinking as narrative. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 1(2), 203–228.